

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian atau analisis mengenai problematika dalam karya sastra telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya pernah dilakukan oleh dua mahasiswa PBSI UMP. Penelitian pertama dilakukan oleh Kurnia Kartika Ningrum (2012) dengan judul *Problema Sosial dalam Dakwah Damai Indonesiaku di TV One Episode Maret- April 2012*. Penelitian kedua dilakukan oleh Susyanti (2014) dengan judul *Problematika Psikologi dalam keluarga Poligami pada Novel Kehormatan di Balik Kerudung Karya Ma'mun Affany*.

Penelitian berjudul *Problematika Perkawinan Pada Kumpulan Cerpen Jangan Bercerai Bunda karya Asma Nadia, dkk* berbeda dari penelitian yang telah dilakukan oleh Kurnia Kartika Ningrum. *Pertama*, perbedaannya berupa sumber data. Penelitian ini menggunakan sumber data yang berupa kumpulan cerpen *Jangan Bercerai Bunda* karya Asma Nadia, dkk. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Kurnia Kartika Ningrum berupa acara dakwah dalam Damai Indonesiaku yang ditayangkan oleh TV One episode Maret sampai April 2012. *Kedua*, perbedaannya berupa objek kajian atau sasaran penelitian. Penelitian ini memiliki objek berupa problematika perkawinan pada kumpulan cerpen *Jangan Bercerai Bunda* karya Asma Nadia, dkk. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Kartika Ningrum yakni problema sosial dalam dakwah *Damai Indonesiaku* yang ditayangkan oleh TV One episode Maret sampai April 2012.

Penelitian berjudul *Problematika Perkawinan Pada Kumpulan Cerpen Jangan Bercerai Bunda* karya Asma Nadia, dkk juga berbeda dari penelitian yang telah dilakukan oleh Susyanti. *Pertama*, perbedaannya berupa sumber data. Penelitian ini menggunakan sumber data yang berupa kumpulan cerpen *Jangan Bercerai Bunda* karya Asma Nadia, dkk. Penelitian yang telah dilakukan oleh Susyanti berupa novel *Kehormatan di Balik Kerudung* karya Ma'mun Affany. *Kedua*, perbedaannya berupa objek kajian atau sasaran penelitian. Penelitian ini memiliki objek berupa problematika perkawinan pada kumpulan cerpen *Jangan Bercerai Bunda* karya Asma Nadia, dkk. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Susyanti yakni problematika Psikologi dalam Keluarga Poligami pada Novel *Kehormatan di Balik Kerudung* karya Ma'mun Affany.

Penelitian Kurnia Kartika Ningrum (2012) dengan judul *problema sosial dalam dakwah Damai Indonesiaku yang ditayangkan oleh TV One episode Maret sampai April 2012*. Fokus penelitian yang dilakukan Kurnia Kartika Ningrum yakni mengenai problema sosial yakni kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, pelanggaran norma-norma masyarakat (pelacuran, delinkuensi anak-anak, alkoholisme, dan homoseksualitas) dan masalah lingkungan hidup. Selain itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu religious, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, cinta tanah air, peduli sosial, dan tanggung jawab. Penelitian yang dilakukan oleh Susyanti (2014) dengan judul *Problematika Psikologi dalam keluarga Poligami pada Novel Kehormatan di Balik Kerudung Karya Ma'mun Affany* dengan fokus penelitiannya mengenai problematika psikologi dalam keluarga yakni merasa rendah diri, pencemburu, merasa dibanding-bandingkan, pemaarah, sakit hati, penyesalan, penasaran, merasa kerepotan serta merasa iri. Kepribadian tokoh dalam keluarga

poligami yakni taat beragama, penyayang, berhati mulia, lembut, penyabar, keras kepala, pencemburu serta egois. nilai individual yakni jujur, dan disiplin. Berdasarkan dua penelitian tersebut serta sepanjang pengetahuan penulis, maka dapat dikemukakan bahwa problematika perkawinan pada kumpulan cerpen *Jangan Bercerai Bunda* karya Asma Nadia, dkk belum pernah dianalisis. Dengan demikian orisinalitas yang dilakukan ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

B. Problematika Perkawinan

1. Pengertian Problematika Perkawinan

Perkawinan merupakan tahapan dalam hidup yang harus dilalui oleh seseorang. Kehidupan perkawinan yang sangat berbeda dengan kehidupan saat masih sendiri, membuat suami istri membutuhkan banyak adaptasi dari kehidupan sehari-hari pasangan yang belum diketahui oleh pasangan. ini biasanya menjadi awal munculnya problematika dalam perkawinan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008:1103) menjelaskan bahwa problematika adalah sesuatu yang masih menimbulkan masalah, yang masih belum dapat dipecahkan. Secara umum, suatu masalah didefinisikan sebagai segala sesuatu yang harus diselesaikan atau dipecahkan, hal tersebut hanya terbatas pada masalah-masalah yang negatif sehingga memerlukan musyawarah dalam penyelesaiannya.

Menurut Syarifuddin (2006:38) perkawinan adalah suatu perjanjian yang dibuat oleh orang-orang atau pihak-pihak yang terlibat dalam perkawinan dan perkawinan dibuat dalam bentuk akad karena ia adalah peristiwa hukum, bukan peristiwa biologis atau semata hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan.

Kompilasi Hukum Islam (HMI) dalam Ramulyo (2002: 4) mengatakan bahwa perkawinan adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaaqan ghaliizhan* untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah, perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang aman dan membentuk kepribadian suami dan istri yang saling menentramkan (*sakinah*), saling mencintai (*mawaddah*), dan saling menyantuni (*rahmah*). Jadi berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa problematika perkawinan adalah suatu masalah yang terjadi dalam perkawinan yang harus diselesaikan atau dipecahkan agar perkawinan tersebut menjadi perkawinan yang di dalamnya suami dan istri menerapkan perilaku yang mencerminkan sikap *sakinah*, *mawaddah* serta *warahmah*.

2. Jenis Problematika dalam Perkawinan

Menurut Idain (2015:112-147) ada tujuh problematika dalam perkawinan. Dari pendapat yang dikemukakan oleh Idain, berikut penjelasan masing-masing pendapat dari Idain.

a. Problematika Perkawinan karena Masalah Ekonomi

Ada banyak problematika yang dialami oleh pasangan suami-istri dalam membangun sebuah keluarga. Diantaranya yakni keuangan terutama masalah penghasilan suami istri. Jika penghasilan suami lebih besar dari penghasilan istri, itu merupakan hal yang biasa dan lumrah dalam berumah tangga. Namun, bila yang terjadi kebalikannya, yakni sang istri yang lebih besar, sangat memungkinkan akan menimbulkan sebuah masalah. Hal tersebut akan dapat menyebabkan suami merasa

minder karena tidak dihargai penghasilannya, sementara istri pun merasa dirinya berada di atas suami, sehingga dapat menjadi sombong dan rasa untuk menghormati suami akan berkurang.

Masalah ekonomi merupakan salah satu pondasi dalam perkawinan. Masalah keuangan dalam keluarga dapat menjadi konflik. Pemicunya tidak sekedar penghasilan yang kurang, perkara asal-usul penghasilan juga dapat mendatangkan persoalan besar yang dapat menjadi penyebab munculnya problematika dalam sebuah perkawinan. Peran suami sebagai kepala rumah tangga memang diwajibkan untuk menopang semua kebutuhan sehari-hari. Namun, pada zaman sekarang masalah keuangan dalam keluarga tidak lagi dimonopoli oleh suami. Dalam satu keluarga, suami istri saling bekerja sama mencari nafkah untuk menutupi kebutuhan keluarga. Namun, jika nantinya penghasilan istri lebih besar dari pada penghasilan suami, diharapkan tidak akan membuahkan konflik dalam perkawinan mereka. Jika hal tersebut terjadi, sebagai istri seharusnya dapat bersikap bijaksana dan tetap menghormati suami.

Syarief (2011:64) juga mengatakan bahwa ekonomi merupakan salah satu pilar untuk membentuk keluarga yang kuat dan mandiri. Dengan ekonomi yang kuat maka keluarga secara ekonomi tidak akan bergantung kepada orang lain. Keluarga yang secara ekonomi bisa mandiri maka secara internal kehidupannya akan lebih baik, sehingga kebutuhan-kebutuhan rumah tangganya dapat terpenuhi serta membuat kehidupan rumah tangga lebih tenang. Ekonomi menjadi salah satu faktor yang cukup berpengaruh terhadap jalannya rumah tangga. Tidak sedikit rumah tangga menjadi berantakan karena persoalan ekonomi. Maka dari itu ekonomi merupakan hal yang sangat penting yang harus diperhatikan dalam perkawinan.

b. Problematika Perkawinan karena Keturunan atau Anak

Masalah keturunan atau anak dapat menjadi penyebab munculnya problematika dalam perkawinan. Anak merupakan titipan Tuhan yang paling berharga dan anugerah terindah bagi pasangan suami istri. Namun sayangnya, kehadiran anak dalam perkawinan bisa menjadi pemicu terjadinya pertengkaran dalam keluarga. Hal ini sering terjadi dalam perkawinan. Salah satunya dalam penerapan pola asuh terhadap anak. Hal ini terjadi misal saja karena salah satu pihak menganggap pola asuh terlalu keras dan disiplin, sementara pihak yang lain merasa pola asuh terlalu manja.

Penerapan pola asuh anak, seharusnya dapat dibicarakan dengan bijak antara pasangan untuk memilih pola asuh mana yang terbaik, karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda. Hal tersebut haruslah dibicarakan dan disepakati bersama agar tidak menimbulkan pertengkaran nantinya. Problematika karena keturunan atau anak tidak hanya terjadi karena perbedaan pola asuh yang diterapkan pada anak, ketidakhadiran anak dalam perkawinan juga dapat menimbulkan konflik berkepanjangan antara suami istri. Apalagi jika suami selalu menyalahkan istri sebagai pihak yang kurang produktif atau mandul. Padahal, butuh pembuktian medis untuk menentukan apakah seseorang memang mandul atau tidak.

Hubungan yang tidak harmonis dan kualitas yang tidak baik dalam keluarga membuat anak mencari cara atau pelarian dengan melakukan tindakan-tindakan yang negatif. Misalnya, anak menggunakan narkoba dan pergaulan bebas yang berdampak pada kehamilan remaja putri (Kertamuda, 2009:64). Masalah yang bersumber dari anak tersebut, dapat membuat antara suami dan istri terlibat konflik, akibat menyalahkan satu sama lain. Kehadiran anak memang menjadikan suasana penuh

kebahagiaan dan suka cita dalam keluarga. Namun, kebahagiaan dapat menjadi masalah bagi orang tua dan keluarga yang melahirkan anak dalam keadaan cacat, baik itu cacat fisik maupun cacat mental.

Keluarga dengan anak yang mengalami dan menderita cacat, baik itu secara mental ataupun fisik dapat menimbulkan permasalahan tersendiri terutama bagi orang tua (Kertamuda, 2009:101). Keturunan atau anak dalam perkawinan memang menjadi salah satu sumber kebahagiaan pasangan suami istri. Namun, tidak jarang pula keturunan atau anak dapat menjadi salah satu problem dalam perkawinan. Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa perbedaan pola asuh anak, ketidakhadiran anak dalam perkawinan, anak terkena narkoba dan pergaulan bebas, serta anak cacat dapat membuat problem tersendiri. Problematika yang terjadi dalam perkawinan yang disebabkan karena keturunan atau anak.

c. Problematika Perkawinan karena Perselingkuhan

Masalah perselingkuhan dapat menjadi penyebab munculnya problematika dalam perkawinan. Setiap pasangan suami istri pasti menginginkan rumah tangganya langgeng dan berlangsung hingga tua bahkan sampai ajal memisahkan. Setiap pasangan yang mengikrarkan akad pernikahan pasti menanamkan tekad tersebut. Akan tetapi dalam perjalanannya, pernikahan bukanlah tanpa tantangan dan rintangan. Pernikahan itu bagaikan sampan yang berlayar di lautan. Ia tidak mungkin terbebas dari hantaman ombak dan terpaan angin. Jika empunya sampan mampu mengatasinya dengan baik niscaya sampan akan sampai di pulau seberang dengan selamat.

Salah satu yang termasuk dalam rintangan dan tantangan dalam perkawinan adalah adanya perselingkuhan yang dilakukan oleh pasangan. Perselingkuhan

memang menjadi masalah yang sering terjadi dalam perkawinan. Perselingkuhan dalam rumah tangga adalah masalah yang sangat kompleks dan pelik, maka harus benar-benar berpikir secara jernih, objektif, proporsional dan bijak dalam melihat masalah ini. Perkawinan yang di dalamnya terjadi perselingkuhan ibarat kapak besar yang merobohkan dan meruntuhkan bangunan rumah tangga. Akan tetapi, realitas hidup di masyarakat berkata lain. Tanpa perlu data statistik yang resmi dan valid, kita pasti tahu betapa mudahnya perselingkuhan dalam perkawinan terjadi di masyarakat kita.

Perselingkuhan bisa dilakukan oleh tetangga, kerabat, saudara, teman, teman kerja, atasan, guru, sahabat dekat, orang tua, saudara kandung atau bahkan kita sendiri. Ada banyak motivasi dan latar belakang suami istri melakukan perselingkuhan, yang sebenarnya hal tersebut merupakan tanda ketidakberesan di dalam rumah tangga. Berbagai beban, tekanan, dan problem hidup yang menumpuk dan bervariasi yang dialami pasangan suami istri di dalam rumah tangga mereka merupakan faktor utama, mulai dari masalah ekonomi, masalah anak, masalah keluarga besar, masalah psikis, komunikasi yang buruk, tempat tinggal terpisah di kota yang berjauhan, masalah pekerjaan, perbedaan status sosial dan pendidikan yang mencolok, perbedaan persepsi dan idealisme yang mencolok, terjebak pada rutinitas, kejenuhan, serta masalah seksual. Perselingkuhan menjadi salah satu penyebab problematika dalam perkawinan. Apabila dibiarkan begitu lama dan intens bisa menjadi bom waktu, yang sewaktu-waktu bisa meledak dan menghancurkan biduk perkawinan yang telah susah payah dibangun.

Maka dari itulah, agar perselingkuhan tidak berlarut-larut maka haruslah dicarikan solusi atas masalah perselingkuhan tersebut. Seperti apa pun solusi yang

ditempuh, atau seperti apapun akhir dari perselingkuhan, sepatutnyalah dilakukan dengan cara-cara yang bijak, dewasa, bermartabat dan untuk kebaikan semua. Bukan dengan cara yang kasar, kekanak-kanakan, arogan, dan egoistis. Jangan sampai masalah perselingkuhan yang merupakan masalah besar dalam rumah tangga, menjadi semakin besar dan melebar. Pada akhirnya bukan hanya aib kita yang terlihat kepada umum, tapi juga masalah intinya tidak akan terselesaikan dan justru akan menyebabkan kehancuran yang semakin menambah penderitaan, luka dan air mata.

d. Problematika karena Mertua atau Keluarga Ikut Campur

Masalah mertua atau keluarga ikut campur dapat menjadi penyebab munculnya problematika dalam perkawinan. Kehidupan rumah tangga adalah suatu kehidupan yang memiliki ciri dan karakteristik tersendiri, sehingga membuat orang lain yang tidak mempunyai kepentingan didalamnya, dilarang untuk memasukinya. Permasalahan yang sering terjadi dalam perkawinan yakni banyaknya campur tangan mertua atau keluarga dalam mengatur kehidupan rumah tangga dan hal ini juga dapat menyebabkan pertengkaran antara suami istri. Campur tangan mertua dalam perkawinan memang banyak terjadi, contohnya ketika mertua ikut campur dalam urusan rumah tangga anaknya. Kemudian, masing-masing memberikan pendapat dalam urusan-urusan yang menyangkut rumah tangga anaknya.

Bahkan keduanya mengarahkan istri dan anaknya kepada urusan tertentu. Pada umumnya hal tersebut terjadi pada suami istri yang masih hidup menumpang pada kedua orang tua. Taat kepada orang tua adalah suatu kewajiban, akan tetapi campur tangan mereka dalam kehidupan rumah tangga anaknya dapat menyebabkan rusaknya ikatan suami istri. Cara mertua dalam memberikan arahan kepada menantu secara

langsung, hal tersebut juga merupakan suatu yang sangat berbahaya jika arahan tersebut disampaikan di depan keluarga besar. Kertamuda (2009:38) mengatakan bahwa pemicu lain hubungan menantu dan mertua yang tidak baik, yakni karena faktor kecemburuan dari salah satu mereka, menantu atau mertua pada anak. Kecemburuan oleh salah satu dari mereka menjadi api dalam sekam pada kehidupan rumah tangga pasangan suami istri.

Rasa cemburu dapat disebabkan karena mertua, merasa anaknya tidak lagi memperhatikan keluarganya sendiri setelah menikah. Perasaan ini menjadi pemicu timbulnya rasa tidak suka mertua pada menantu, atau sebaliknya, istri merasa tidak diperhatikan oleh suami karena suami lebih memperhatikan keluarganya saja. Perasaan-perasaan yang timbul dari mertua dan menantu tersebut dapat mempengaruhi hubungan keduanya. Beberapa contoh tersebut merupakan masalah dalam perkawinan yang muncul akibat adanya campur tangan mertua atau keluarga besar. Seharusnya, dalam kehidupan rumah tangga jangan sampai ada campur tangan pihak ketiga, baik dari pihak orang tua, terlebih lagi dari orang lain, apakah mereka itu teman, saudara, atau yang lainnya.

e. Problematika karena Poligami

Masalah poligami dapat menjadi penyebab munculnya problematika dalam perkawinan. Poligami adalah hal yang sering dijumpai dalam perkawinan. Poligami dapat menjadi problematika dalam perkawinan jika poligami tidak dapat dipahami dan dimengerti dengan baik oleh pasangan yang menjalani akan dapat menjadi bom waktu yang setiap saat bisa meledak. Pertengkaran dalam perkawinan poligami biasanya disebabkan karena perlakuan tidak adil suami. Adil yang dimaksudkan bukanlah adil

kasih sayang tetapi adil dalam meladeni istri seperti pakaian, tempat, giliran dan hal-hal lain yang bersifat lahiriah.

Jika seorang suami yang melakukan poligami tidak dapat berlaku adil, maka poligami akan menimbulkan masalah yang sangat krusial dan problem sosial yang sangat besar. Begitu juga dengan tingginya kekerasan dalam rumah tangga, keretakan rumah tangga dan penelantaran anak-anak. Kertamuda (2009:32) juga mengatakan bahwa perlakuan adil tidak hanya dalam pemberian nafkah yang adil. Namun, adil juga dalam pembagian waktu dari segi fisik dan psikis bagi setiap istrinya. Misalnya pemenuhan kebutuhan makanan, pakaian, dan perlindungan untuk istri dan anak-anaknya.

Poligami jika tidak dapat dipahami dan dimengerti dengan baik oleh pasangan yang menjalani, maka dapat menimbulkan permasalahan dalam kehidupan rumah tangga. Maka, melihat hal tersebut kiranya faktor-faktor yang dapat menjadi pemicu ketidakharmonisan dalam perkawinan poligami. Faktor-faktor tersebut seperti rasa tidak adil, rasa cemburu, rasa kecewa, dan rasa tidak diperhatikan harus dikelola dengan baik. Agar poligami tidak akan menyakiti siapapun (Kertamuda, 2009:33). Poligami dalam beberapa perkara bisa dilakukan, namun dalam perkara yang lain poligami tidak bisa dilaksanakan karena akan menyebabkan dampak yang buruk bagi rumah tangganya.

f. Problematika Perkawinan karena Sulitnya Menyatukan Beragam Perbedaan

Masalah sulitnya menyatukan beragam perbedaan dapat menjadi penyebab munculnya problematika dalam perkawinan. Menyatukan dua hati berarti menyatukan dua kepribadian dan selera yang berbeda. Menyatukan perbedaan dalam perkawinan

memang menjadi hal yang sulit dilakukan. Apalagi jika salah satu pasangan memaksakan kehendaknya, maka masalah lah yang akan terjadi dalam perkawinan karena perbedaan tersebut. Contoh perbedaan-perbedaan yang terjadi, misal saja suami seorang yang pendiam, sementara istri cerewet dan meledak-ledak emosinya, serta suami senang makanan manis, istri senang makanan serba pedas.

Kedua pribadi tersebut bila disatukan biasanya tidak nyambung. Belum lagi perbedaan soal hobi atau kesenangan. Suami hobi berlibur ke pantai, sementara istri lebih suka berlibur di pegunungan. Masing-masing tidak ada yang mau mengalah hingga akhirnya bertengkar. Perbedaan-perbedaan ini akan terus ada, meski umur pernikahan sudah puluhan tahun.

Untuk itulah diperlukan adanya jalinan komunikasi yang terbuka dan efektif di antara dua belah pihak, yang terbangun dari sikap pengertian, pemahaman, penghargaan terhadap masing-masing pihak agar tercipta harmonisasi dalam hubungan suami istri. Selain perbedaan kepribadian serta pandangan antara suami dan istri, perbedaan kodrati antara pria dan wanita juga dapat menimbulkan pertengkaran. Perbedaan kebutuhan emosional primer pada pria dan wanita. Wanita cenderung membutuhkan perhatian, pengertian, rasa hormat, kesetiaan, penegasan, jaminan. Sedangkan seorang pria membutuhkan kepercayaan, penerimaan, penghargaan, kekaguman, persetujuan dan dorongan. Oleh sebab dengan mengetahui berbagai perbedaan-perbedaan yang nantinya akan hadir dalam perkawinan, mereka seharusnya saling menyadari dan menghargai perbedaan satu sama lain.

g. Problematika Perkawinan karena Kurangnya Komunikasi

Kurangnya komunikasi dalam perkawinan dapat menjadi penyebab munculnya problematika dalam perkawinan. Pasangan suami istri yang sama-sama sibuk biasanya

memiliki waktu sedikit waktu untuk berkomunikasi. Paling-paling mereka bertemu saat hendak tidur, sarapan pagi atau di akhir pekan. Terkadang, untuk makan malam bersama pun terlewatkan begitu saja. Tidak adanya atau kurangnya waktu untuk saling berbagi dan berkomunikasi ini seringkali menimbulkan salah pengertian.

Hal ini karena, suami tidak tahu masalah yang dihadapi istri, demikian juga sebaliknya. Akhirnya, ketika bertemu bukannya saling mencurahkan kasih sayang, namun malah sebaliknya terjadi sebuah keributan. Sebab hubungan sekuat apapun tentunya akan mengalami yang namanya guncangan-guncangan akibat perselisihan dan berbagai perbedaan. Dengan sebuah komunikasi yang baik, suami istri akan dapat menjalin hubungan yang erat dan bahkan sangat terhormat serta tampak harmonis dan penuh kedamaian. Sebab, dengan komunikasi yang baik itu akan menjadikan suasana rumah tangga dipenuhi dengan cinta dan kasih sayang.

Seorang istri yang senantiasa dirundung pertengkaran dengan suami, biasanya kurang berkomunikasi atau terjadi adanya perbedaan maksud dalam komunikasi. Maka dari itu, komunikasi yang dibangun dengan baik antara suami dan istri akan mampu menyelamatkan pernikahan dari ambang perceraian dan kehancuran. Dengan komunikasi yang baik, semua masalah sebesar apa pun pasti akan teratasi. Dalam perkawinan, ada beberapa faktor penghambat yang sering terjadi dalam komunikasi suami istri yang seringkali menyebabkan problem dalam perkawinan. Diantaranya yakni, suami atau istri saling menyalahkan bukan malah menunjukkan kesalahannya secara spesifik.

Akhirnya, pasangan akan tetap menganggap dirinya benar dan tak menyadari kesalahan yang telah dia lakukan. Maka dari itu, untuk membangun sarana komunikasi yang efektif dalam hubungan suami istri yang perlu diingat ialah

menanamkan dalam hati bahwa suami atau istri bukanlah saingan, apalagi musuh yang mengancam. Dengan pemahaman ini maka kita akan senantiasa menerima masukan, kritikan dan nasihat pasangan sebagai sesuatu yang baik untuk keutuhan perkawinan. Selain pendapat Idain di atas, problematika perkawinan juga dikemukakan oleh Turner dan Helms dalam Dariyo (2005:70) yang mengemukakan bahwa problematika perkawinan dapat terjadi karena adanya beberapa perbedaan. Oleh karena itu, menurut Turner dan Helms dalam Dariyo (2005:70) problematika perkawinan dapat dibedakan menjadi empat yaitu:

a. Problematika Perkawinan karena Perbedaan Budaya

Masalah perbedaan budaya dalam perkawinan dapat menjadi pemicu terjadinya problematika perkawinan. Menyatukan perkawinan yang berbeda budaya memang menjadi hal yang sulit dilakukan. Apalagi jika salah satu pasangan memaksakan untuk menerapkan budayanya, maka masalah lah yang akan terjadi dalam perkawinan karena perbedaan tersebut. Contoh masalah perbedaan budaya dalam keluarga salah satu pihak, dalam hal ini yakni suami atau istri. Masalah budaya merupakan masalah yang dapat menjadi penyebab timbulnya konflik pada hubungan antara suami dan istri. Misal saja, jika suami dibesarkan dengan ketergantungan yang berlebih pada ibunya dan semua hal yang diputuskan selalu dibicarakan dengan ibunya, maka hal ini akan menjadi masalah jika istri dibesarkan dengan budaya keluarga yang mandiri. Maka istri akan menganggap bahwa suaminya terlalu manja dan dianggap tidak bisa mengambil keputusan sendiri, padahal ketika sudah memutuskan untuk menikah maka secara langsung status anak sudah diganti menjadi status suami.

b. Problematika Perkawinan karena Perbedaan Pemikiran

Masalah perbedaan pemikiran dalam perkawinan dapat menjadi pemicu terjadinya problematika perkawinan. Dalam perkawinan sendiri, seseorang yang biasa hidup sendiri memang dituntut untuk menyesuaikan diri dengan pasangannya setelah menikah, terlepas dari mereka sudah beberapa lama mengenal pasangan. Hal ini tetap memunculkan perbedaan. Karena pada dasarnya, setiap orang memang mempunyai pemikiran yang berbeda-beda. Perbedaan pemikiran ini jika disikapi dengan baik dan antara suami atau istri saling menghormati perbedaan tersebut, maka akan membuat perkawinan menjadi lebih berwarna, karena dapat memunculkan pemikiran-pemikiran yang baru. Namun, jika pemikiran tersebut tidak mendapat persetujuan dari pihak suami atau istri, maka perbedaan pemikiran tersebut dapat menyebabkan masalah dalam perkawinan.

Perbedaan ini dapat menyebabkan masalah, karena jika perbedaan pemikiran tersebut tidak dibicarakan baik-baik, maka pemikiran yang diterapkan oleh pihak suami atau istri dalam perkawinan akan sangat mempengaruhi pola pikir mereka dalam mengelola perkawinan. Dalam setiap perbedaan, pastilah ada yang merasa benar dalam perbedaan tersebut, dan jika perbedaan tersebut tidak dibicarakan dengan baik. Pemikiran yang salah akan tetap salah dan pemikiran yang baik akan disalahkan. Secara umum, pola berpikir seseorang kadang dipengaruhi oleh sesuatu atau seseorang. Hal ini juga dapat menjadi penyebab, karena jika salah satu pihak suami atau istri sudah terpengaruh oleh sesuatu atau seseorang tersebut, kadang membuat pasangan merasa tidak dihargai lagi, karena merasa tidak dibutuhkan lagi dalam mengambil keputusan, yang seharusnya dirundingkan bersama.

c. Problematika Perkawinan karena Perbedaan Sikap

Masalah perbedaan sikap dalam perkawinan dapat menjadi penyebab munculnya problematika perkawinan. Perbedaan sikap dalam perkawinan memang bukanlah hal yang asing terjadi dalam perkawinan, karena perkawinan memang berfungsi untuk menyatukan. Sikap yang diambil oleh pihak suami atau istri dalam menyelesaikan suatu masalah, memang kadang berbeda-beda. Hal ini sangat mungkin menjadi masalah, dan seringnya menjadi sumber pertengkaran. Apalagi jika sikap yang diambil bukanlah hasil mufakat antar keduanya, yakni suami dan istri. Contoh salah satu perbedaan sikap yang terjadi dalam perkawinan, yang dapat menyebabkan problematika dalam perkawinan, yakni ketika suami terlilit masalah keuangan dan tanpa dibicarakan baik-baik dengan istri, langsung saja mengambil perhiasan istri untuk menyelesaikan masalah keuangan tersebut. Hal ini akan menimbulkan masalah dan pertengkaran, karena sikap yang diambil oleh suami mungkin saja bukanlah sikap yang akan diambil oleh istri dalam menyelesaikan masalah tersebut.

d. Problematika Perkawinan karena Perbedaan Pendidikan

Masalah perbedaan pendidikan dalam perkawinan dapat menjadi penyebab munculnya problematika perkawinan. Pendidikan memang menjadi tolak ukur dalam pemikiran dan sikap seseorang, karena lebih tingginya pendidikan seseorang biasanya lebih matang serta lebih luas pengetahuannya. Dalam perkawinan yang salah satu fungsinya adalah menyatukan perbedaan, akan terhambat jika suami atau istri tidak memiliki persamaan dalam tingkat pendidikan. Hal ini menjadi akan menjadi problem yang serius dalam perkawinan, misal suami yang pendidikannya lebih tinggi memaksakan penerapan pemikirannya untuk diterapkan dalam perkawinan.

Sedangkan, istri yang pendidikannya lebih rendah merasa keberatan untuk melakukan hal tersebut karena merasa tidak paham dan tidak sejalan dengan pemikiran suami, karena kurangnya pengetahuan.

Jika hal-hal tersebut yang telah dijelaskan pada paragraf di atas tidak dijelaskan baik-baik. Apalagi, jika suami sampai mengatakan bahwa istrinya bodoh, karena tidak dapat mengikuti jalan pikirannya, maka hal ini akan sangat menyakiti perasaan istri dan menimbulkan problema yang sangat serius, karena istri merasa tidak dihargai. Padahal, jika dipahami dengan baik, setiap orang punya kelebihan dan keistimewaannya masing-masing. Pendidikan tentu saja sangat berpengaruh dalam pemikiran seseorang, tapi pengalaman yang banyak kadang lebih banyak berpengaruh terhadap kehidupan seseorang. Selain pendapat Idain dan Dariyo di atas, problematika perkawinan juga dikemukakan oleh Rahman (2011) yang mengemukakan bahwa problematika perkawinan dapat dibedakan menjadi 10 yaitu:

a. Problematika Perkawinan karena Kesulitan Ekonomi

Kesulitan ekonomi dapat menjadi penyebab problematika perkawinan. Dalam membangun keluarga, ekonomi menjadi salah satu faktor yang cukup berpengaruh terhadap jalannya rumah tangga. Tidak sedikit perkawinan menjadi berantakan karena persoalan ekonomi. Ketika kebutuhan ekonomi yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga tidak mampu dipenuhi. Hal tersebut seringkali menjadi problematika yang serius dalam rumah tangga.

b. Problematika Perkawinan karena Masalah Anak

Masalah anak dapat menjadi penyebab problematika perkawinan. Persoalan anak ini muncul karena adanya perbedaan cara pandang pasangan dalam pendidikan.

Misalnya, ketika anak ingin sesuatu, ayahnya tidak membolehkan sedangkan ibunya mempersilakan atau sebaliknya. Dalam perkawinan harusnya hanya ada satu kata yang sama dalam pendidikan anak, bukan perbedaan. Jika perbedaan-perbedaan tersebut muncul, maka musyawarah antara suami dan istri dapat menjadi pilihan yang terbaik.

c. Problematika Perkawinan karena Ketimpangan Usia

Ketimpangan usia dapat menjadi penyebab munculnya problematika perkawinan. Problematika ini muncul karena adanya kesenjangan usia yang terlalu jauh antara suami dengan istri. Misalnya suaminya berusia 40 tahun sedangkan istrinya masih berusia 16 tahun. Perbedaan usia yang sangat jauh itu mengakibatkan perbedaan cara pandang dalam melihat kehidupan dan persoalannya yang muncul dalam perkawinan. Perbedaan usia yang sangat jauh seharusnya tidak dijadikan masalah, justru jika dipikirkan lebih jauh, hal tersebut dapat menjadikan perkawinan lebih berwarna karena banyaknya pemikiran yang muncul.

d. Problematika Perkawinan karena Status Sosial

Status sosial dapat menjadi penyebab munculnya problematika perkawinan. Problematika ini muncul karena adanya perbedaan status sosial. Perbedaan status sosial memang menjadi salah satu masalah yang sering muncul dan sering menimbulkan masalah. Permasalahan yang muncul akibat perbedaan status sosial, biasanya tidak hanya melibatkan antar individu saja, namun juga antar beberapa kelompok masyarakat. Status sosial itu biasanya terkait dengan ekonomi keluarga, pendidikan dan keturunan. Perbedaan status sosial ini seringkali menjadi penyebab problematika dalam pernikahan.

e. Problematika Perkawinan karena Perselingkuhan

Perselingkuhan dapat menjadi penyebab munculnya problematika perkawinan. Pelaku perselingkuhan bisa terjadi pada suami ataupun istri. Pelaku perselingkuhan yang paling banyak dilakukan biasanya oleh suami atau laki-laki, walaupun perselingkuhan kebanyakan dilakukan oleh laki-laki, namun tidak memungkinkan perempuan juga melakukan perselingkuhan tersebut. Banyak hal dan alasan yang membuat pihak suami atau istri melakukan perselingkuhan. Seharusnya, hal ini dapat dipahami dengan baik, agar masalah yang muncul akibat adanya perselingkuhan tidak bertambah.

f. Problematika Perkawinan karena KDRT (Kekerasan dalam Rumah Tangga)

KDRT memang menjadi hal yang sering terjadi dalam perkawinan. Hubungan yang tidak setara antara suami istri seringkali berpotensi mengakibatkan adanya KDRT dalam perkawinan. KDRT biasanya dilakukan oleh suami terhadap istri. Kekerasan yang terjadi dalam perkawinan menyebabkan timbulnya problematika dalam perkawinan, hal ini terjadi karena kekerasan yang dilakukan oleh suami atau istri akan sangat berdampak bagi korbannya. Kekerasan yang dirasakan korban, dalam hal ini yakni pihak suami atau istri akan menimbulkan dampak yang sangat luar biasa, seperti hilangnya perasaan nyaman dan perasaan merasa terlindungi yang sebelumnya dirasakan. Bahkan, perasaan tersebut dapat berubah menjadi perasaan tertekan yang dapat menimbulkan perpisahan, jika kekerasan dilakukan secara terus menerus.

g. Problematika Perkawinan karena Perempuan menjadi Buruh Migran (TKW)

Perempuan menjadi buruh migran (TKW) menjadi salah satu penyebab munculnya problematika perkawinan. Susahnya mencari pekerjaan di negeri sendiri

seringkali mendorong salah satu pasangan mencari nafkah menjadi buruh migran di Arab Saudi, Taiwan, Hongkong, dan Negara lainnya. Ketika istri menjadi buruh migran muncul persoalan-persoalan dalam perkawinan. Misalnya, uang yang dikirim istri digunakan suami untuk main judi, main perempuan atau selingkuh, bahkan banyak yang menikah lagi. Hal tersebut memang seringkali membuat pihak perempuan menjadi pihak yang seringkali dirugikan.

h. Problematika Perkawinan karena Istri Kerja di Luar Rumah

Istri kerja di luar rumah dapat menjadi penyebab problematika dalam perkawinan. Kebutuhan ekonomi yang tinggi sementara penghasilan suami tidak mencukupi, seringkali istri bekerja mencari nafkah atau sebagai bentuk partisipasi perempuan, sementara suaminya juga aktif mencari nafkah di luar rumah. Kondisi ini menyebabkan anak-anak kurang mendapat perhatian dari kedua orang tuanya. Hal ini menyulut persoalan dalam keluarga. Perlu ada kesadaran bersama untuk berbagi peran dalam memperhatikan anak termasuk masalah pendidikan anak.

i. Problematika Perkawinan karena Intervensi dari Keluarga

Intervensi dari keluarga dapat menjadi penyebab problematika dalam perkawinan. Setiap keluarga biasanya memang mengalami masalah. Persoalan semakin besar ketika ada pihak luar turut campur. Misalnya dalam persoalan keuangan, pendidikan anak dan lain sebagainya. Seharusnya, jika terjadi intervensi dari keluarga dalam perkawinan, menyikapi dengan pemahaman-pemahaman yang baik maka hal tersebut tidak akan menjadi masalah dalam perkawinan.

j. Problematika Perkawinan karena Kesehatan

Kesehatan dapat menjadi pemicu munculnya problematika dalam perkawinan. Problematika ini menjadi masalah yang serius dalam perkawinan, ketika terkait dengan kemampuan mencari nafkah. Misalnya ekonomi dalam keluarga menjadi terganggu ketika salah seorang suami atau istri itu kesehatannya mengalami masalah. Hal lain yang menjadikan kesehatan menjadi persoalan yang serius ketika kesehatan berpengaruh pada pemenuhan seksualitas. Hal tersebut juga merupakan masalah yang serius, karena masalah seksualitas juga merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam perkawinan.

Selain pendapat Idain, Dariyo, dan Rahman di atas, problematika perkawinan juga dikemukakan oleh Moena (2013:66-91) yang mengemukakan bahwa problematika perkawinan dapat dibedakan menjadi 9 yaitu:

a. Problematika Perkawinan karena Masalah Keuangan

Uang adalah isu masalah yang sangat umum dalam rumah tangga. Uang yang berlebih atau kekurangan uang dalam pernikahan akan mampu menggoyangkan ketentraman rumah tangga. Puspitorini (2010:5) juga mengatakan bahwa masalah keuangan termasuk penyebab utama perceraian di Indonesia. Banyak masalah-masalah yang termasuk masalah keuangan ini. Beberapa contohnya yakni, suami yang tidak memberikan atau kurang memberikan nafkah kepada istri dan anaknya atau tidak adanya kerjasama yang baik dalam mengatur keuangan, sehingga sering menimbulkan pertengkaran antara pasangan suami istri, apalagi sebagian besar suami dan istri pada masa sekarang sama-sama bekerja mencari nafkah.

Keuangan yang melimpah, menjadikan pasangan suami istri mudah lupa diri dan tidak mengindahkan tujuan mulia rumah tangga, yakni mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Mereka menganggap bahwa segalanya bisa dibeli dengan uang. Bahkan, membangun atau mengasah cinta pasangan suami istri, dapat dilakukan dengan uang. Tanpa uang, segalanya akan terasa gelap dan menemui jalan buntu. Dengan uang, kehidupan keluarga akan terjamin, bebas dari utang, mempunyai pendapatan tetap, kredit telah dilunasi, anak-anak bisa sekolah, uang tunai tetap ada di tangan dan pergi ke mana pun bisa. Apa saja dapat dilakukan dengan uang.

Sebuah keluarga akan merasa lebih aman dari sisi finansial jika penghasilan melimpah. Namun, keuangan yang melimpah dalam sebuah rumah tangga bukanlah ukuran kebahagiaan. Uang juga tidak bisa menjamin bahwa dalam kehidupan rumah tangga tersebut tidak akan terjadi lagi pertengkaran, lantaran semua kebutuhan hidup dapat terpenuhi. Uang dapat menjadi mara bahaya bagi suami ataupun istri. Jika tidak dikelola dengan baik, maka konflik tetap akan mungkin terjadi. Bermula dari kelalaian mengatur keuangan dengan baik, maka kebutuhan suami atau istri tidak akan terkontrol dan cenderung berlebihan.

Konflik rumah tangga tidak hanya terjadi ketika ekonomi sedang berada di puncak. Saat ekonomi keluarga sedang berada di bawah, konflik juga rawan terjadi. Kemiskinan membuat kebutuhan keluarga tidak tercukupi, terutama kebutuhan primer yang berhubungan dengan perut. Seseorang yang lapar, sangat mudah terpancing emosinya. Bahkan, tak sedikit yang melakukan tindakan berbahaya (Moena, 2013:68). Pasangan yang berpenghasilan kurang memadai memang cenderung mengalami banyak masalah akibat keterbatasan keuangan. Hal ini timbul jika suami istri saling menyalahkan satu sama lain, istri menganggap suami tidak dapat menafkahnya

dengan baik, serta suami yang menyalahkan pengelolaan keuangan dalam perkawinan yang tidak baik, terlalu boros (Puspitorini, 2010:5)

Faktor ekonomi ternyata sangat besar pengaruhnya terhadap langgengnya perkawinan, karena sebagian besar perceraian timbul karena kepala keluarga yang tidak memberikan nafkah. Pasangan yang rumah tangganya selalu diselimuti kekurangan, akan meaning timbulnya rasa menyalahkan dari pasangan satu terhadap pasangan lainnya. Sikap menyalahkan ituah yang kemudian memantik api dalam rumah tangga. Jika terus berulang-ulang terjadi dalam tempo yang lama, tidak menutup kemungkinan, pertengkaran suami istri akibat masalah keuangan akan berakhir di meja hijau. Kebijakan dalam mengelola keuangan sangat dibutuhkan dalam sebuah rumah tangga, kebijakan itu membuat seseorang menganggap uang bukan segalanya, apalagi sebagai penentu kelanggengan keluarga. Kondisi ekonomi yang tengah melimpah atau di bawah garis layak, tidak akan mempengaruhi kestabilan rumah tangga pasangan yang kokoh mentalnya, kokoh cintanya, dan kokoh kebijaksanaannya.

b. Problematika Perkawinan karena Pasangan Hidup Sakit

Kesehatan adalah kunci kebahagiaan. Karena itu salah satu ciri keluarga yang bahagia adalah keluarga yang sehat. Sehat dalam arti seluruh anggota keluarga sehat, gizi terpenuhi, lingkungan hidup memadai dan tidak ada yang sakit-sakitan. Kesehatan dalam keluarga paling tidak meliputi dua hal. Dua hal tersebut yaitu kesehatan mental dan fisik serta kesehatan reproduksi (Syarief, 2011:51).

Dengan melihat pernyataan tersebut, maka dapat dipahami bahwa kesehatan merupakan hal harus benar-benar dijaga. Karena, jika salah satu anggota keluarga

sakit, seringkali berpotensi memunculkan pertengkaran. Salah satunya jika pasangan hidup yang sakit, pasangan yang dulunya sehat, cerdas, kreatif, bertanggung jawab, dan mampu mencukupi kebutuhan keluarga, tiba-tiba dicoba dengan sakit, sehingga tidak bisa memenuhi kewajibannya sebagai istri ataupun suami. Tidak mudah memang menjadi sosok yang mampu menerima pasangan apa adanya, sekalipun di awal pernikahan suami istri mengikat janji cinta, setia, dan sehidup semati. Banyak pasangan suami istri yang gagal menjalani kehidupan rumah tangga mereka yang tidak seimbang.

Ketidakseimbangan yang terjadi karena salah satu pasangan hidup yang seharusnya saling melengkapi dan bahu membahu menjalani nasib, tidak bisa berbuat banyak. Sebaliknya, pasangan hidup kita menjadi sangat membutuhkan kita, sangat tergantung pada kita, dan sangat memerlukan perhatian total kita. Kegiatan rumah tangga kemudian menjadi tanggung jawab satu orang, baik urusan domestik atau publik, terlebih jika sudah mempunyai anak. Beban yang berumpuk-tumpuk akan sulit dihindari. Banyak rumah tangga yang tidak harmonis atau berakhir di pengadilan agama akibat salah satu pasangan hidup terkena penyakit. Hal ini salah satunya karena suami atau istri tidak memiliki mental yang kuat, sehingga tidak dapat bertahan dalam kondisi yang sulit.

c. Problematika Perkawinan karena Nasib Apes

Nasib apes dapat menimpa siapa saja, bisa berkenaan dengan masalah bisnis, menjaga anak, atau kegiatan domestik rumah tangga. Dari persoalan yang sepele hingga paling prinsip, semua bisa mengalami yang namanya apes. Jadi jangan kaget dan jangan terlalu emosi ketika seseorang mengalami nasib apes ini. Sebab, itu adalah

sesuatu yang lazim dan dapat menimpa siapa saja. Namun, keapesan tampaknya menjadi masalah serius bagi mereka yang mudah tersinggung dan tidak bisa menerima pasangan hidup, bukan pemakluman yang dilakukannya, melainkan menyalahkan. Di matanya keapesan adalah sebuah mimpi buruk, aib, dan kesalahan besar yang harus dibayar mahal.

Ada beberapa tipe orang yang mudah menyalahkan orang lain, bahkan jika orang tersebut adalah pasangan hidupnya sendiri. Kegagalan pasangan tidak dijadikan sebagai momen untuk membangkitkan semangat agar dapat menjadi lebih baik lagi. Kegagalan bagi tipe orang seperti ini adalah kesalahan besar yang dilakukan oleh orang bodoh. Sikap menyalahkan nasib apes yang kebetulan menimpa pasangan hidup inilah yang kemudian akan memancing emosi, sehingga pertengkaran pun tak bisa dihindarkan. Seharusnya harus disadari bahwa keapesan nasib bukan salah siapa-siapa. Hal tersebut hanyalah fase hidup yang siapa saja bisa mendapatkannya. Jadi, sadariilah bahwa keapesan bukanlah akhir dari kehidupan, hanya karena kebahagiaan jauh dari kenyataan. Keapesan nasib hanya jeda, jembatan menuju kebahagiaan bagi mereka yang bisa melaluinya dengan besar hati dan semangat menjadi lebih baik.

d. Problematika Perkawinan karena Jarak yang Jauh

Jangan dianggap mudah persoalan jarak jauh ini. Sebab, banyak pasangan suami istri yang mengalami pertengkaran, bahkan kegagalan dalam rumah tangga dengan alasan hubungan jarak jauh. Dibutuhkan kekuatan hati yang kuat agar bisa melalui pola hubungan jarak jauh ini, yaitu kesetiaan yang lebih, pengertian yang lebih, dan kesabaran yang lebih. Berhubungan jarak jauh, sebenarnya bukanlah pola hubungan yang ideal, mengingat rawannya persoalan perbedaan komunikasi.

Walaupun di masa kecanggihan teknologi seperti saat ini yang memudahkan pasangan untuk tetap berkomunikasi kapan saja, namun tetap saja tidak akan menjamin pemahaman komunikasi keduanya tepat.

Seseorang yang berpisah dengan pasangannya, pasti memiliki kecemasan dan kecemburuan yang lebih besar dibanding seseorang yang hidup berdampingan dengan pasangannya. Bagaimana tidak, pasangan hidup yang berada di tempat berbeda, dengan jarak yang sangat jauh, akan sulit dibaca kondisi hati dan pikirannya. Meskipun, ia selalu memberikan laporan sedang di mana, bersama siapa, serta apa yang dilakukannya, tetap saja hati pasangannya akan selalu khawatir, mengingat pasangan hidupnya sendiri tanpa dirinya, sehingga bisa melakukan apa saja di luar pengetahuannya. Seseorang yang tidak memiliki mental kuat, akan selalu merasa takut kehilangan pasangannya. Kondisi ini adalah pengaruh dari jarangya pertemuan kedua pasangan. jangan kaget jika salah satu pasangan akan terus dihantui perasaan cemburu dan curiga.

Tidak ada pertemuan, membuatnya terus memikirkan pasangan hidupnya dalam-dalam, bahkan prasangka-prasangka buruk bisa kapan saja menghampiri. Pertemuan suami istri secara tidak langsung telah menanamkan rasa aman, yang artinya mendatangkan ketenangan batin bagi kedua pasangan. Tanpa itu, kestabilan hati bisa goyah, terlebih jika jarak jauh tanpa ada komunikasi yang lancar. Bisa dipastikan, rumah tangga yang sudah dibangun itu tidak sehat. Hubungan jarak jauh memang rentan memicu masalah dalam perkawinan.

Namun, jarak yang jauh dari pasangan tidak akan berlangsung setiap waktu, pasti ada hari dimana pasangan yang jauh akan pulang ke rumah. Hal inilah yang seharusnya dimanfaatkan oleh pasangan untuk memperbaiki hubungan yang kadang

bermasalah akibat jauhnya jarak. Sandriyanie (2015:60) mengatakan bahwa bercengkrama dan menghabiskan waktu bersama orang-orang tercinta merupakan secercah kebahagiaan dalam bingkai rumah tangga. Meluangkan waktu di antara kesibukan, bercanda tawa, menjalin komunikasi intens, membicarakan hal-hal kecil sampai perkara yang sekiranya dianggap bermanfaat. Selain bertujuan menjaga kasih sayang di antara suami istri, juga agar senantiasa terciptanya rasa kenyamanan di antara keduanya.

Dengan melihat hal tersebut, jika jarak yang jauh membuat hubungan suami dan istri merenggang. Maka, manfaatkanlah waktu dan kesempatan ketika pasangan pulang ke rumah. Sambutlah dan perlakukan pasangan dengan baik, sehingga rumah menjadi tempat yang membuat pasangan selalu ingin pulang. Pasangan tidak lagi mempedulikan seberapa jauhnya jarak yang akan ditempuh dalam perjalanan pulang. Namun, mereka akan selalu mempedulikan seberapa seringnya mereka dapat pulang ke rumah.

e. Problematika Perkawinan karena Pembagian Peran yang Tidak Seimbang

Budaya kita realitasnya masih menempatkan istri dengan peran baku sebagai pengelola pekerjaan domestik, yaitu mencuci, memasak, mengurus anak, dan pekerjaan rumah tangga lainnya. Alasannya adalah semua itu adalah kodrat wanita. Sementara, peran suami adalah pencari nafkah. Namun, sekalipun begitu, ada juga keluarga yang memiliki peran terbalik. Istri bekerja dan suami yang mengurus pekerjaan rumah tangga. Ada juga yang sama-sama bekerja dan sama-sama mengurus rumah tangga. Ada juga yang sama-sama tidak bekerja dan hanya mengurus rumah tangga.

Apa pun tugas dan peran suami istri, jika suami dan istri merasa nyaman untuk melakukannya, tentu tidak akan ada masalah. Hal tersebut dapat menjadi persoalan yakni jika pembagian peran itu justru menimbulkan ketidaknyaman atau kecemburuan antara suami dan istri. Jangan dianggap mudah persoalan ini, sebab hal tersebut turut menentukan keharmonisan dalam rumah tangga. Misalkan saja, istri yang sudah sangat lelah mengurus anak, menyelesaikan pekerjaan rumah, masih harus ditambahi tanggung jawab untuk mencari nafkah. Sementara itu, suami hanya mampu melakukan pekerjaan sepele, bahkan justru menjadi bebab baru bagi istri. Atau sebaliknya, suami harus bekerja keras mencari uang dan juga harus mengurus anak-anak dan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, lantaran istri malas mengurus peran-peran berat yang membuatnya cepat lelah.

Fenomena seperti ini cukup banyak ditemukan di Indonesia, tidak adanya keseimbangan peran, sehingga ada penumpukan beban pada salah satu pasangan. Hal ini juga merupakan sumber pertengkaran rumah tangga, yang jika tidak segera dibahas dan dicarikan solusinya, akan memperburuk keadaan, bahkan mengancam keharmonisan rumah tangga. Untuk itu, diperlukan kesepakatan pasangan mengenai pembagian tugas rumah tangga tersebut. Penyelesaian peran rumah tangga yang baik adalah ketika kedua belah pihak tidak merasa dipaksa atau tulus melakukannya. Untuk itu, peran rumah tangga seharusnya dikompromikan dengan prinsip tolong menolong. Tanpa ada iktikad dan niatan itu, suami dan istri tidak akan dapat menemukan kenyamanan dalam melakukan perannya masing-masing. Salah satunya pasti akan menggerutu, mneyalahkan, serta menderita.

f. Problematika Perkawinan karena Pola Pengasuhan Anak

Bentuk pola pengasuhan pada mayoritas masyarakat Indonesia, dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua dan kehidupan ekonomi dari keluarga. Orang tua yang memiliki pendidikan yang baik dan ekonomi yang cukup, biasanya akan mampu memenuhi kebutuhan keluarga mulai dari kebutuhan hidup, pendidikan, hingga sarana dan prasarana bagi anak-anaknya (Kertamuda, 2009:85). Suami dan istri, pasti memiliki konsep yang berbeda dalam pola pengasuhan anak. Belum tentu, apa yang menjadi kehendak suami, sama seperti yang dikehendaki istri, begitu pula sebaliknya. Perbedaan keinginan ini seringkali memunculkan masalah dalam perkawinan. Di saat suami ingin menyenangkan hati anak dengan membelikan mainan idamannya, istri malah melarang dengan alasan tidak ingin si kecil menjadi anak yang konsumtif. Atau, ketika ingin memasukkan anak ke sekolah bergengsi dengan pengantar bahasa asing, suami justru mendaftarkannya ke sekolah agama.

Perbedaan pola pengasuhan ini juga dapat terjadi pada pergaulan anak. Akan banyak silang pendapat antara suami mengenai hal ini. Misalkan, istri melarang anak bermain dengan anak-anak lingkungan setempat, lantaran sang istri menilai mereka bukanlah anak yang baik, apalagi cerdas. Tetapi, suami malah terus meminta anak untuk bermain dengan mereka, supaya ia tidak tumbuh menjadi pribadi yang tertutup dan bisa bersosialisasi dengan siapa pun. Jika perbedaan pendapat seperti ini dibiarkan, bisa dipastikan pertengkaran akan terjadi. Segala hal yang berkaitan dengan anak pasti akan mempengaruhi perkembangan dengan anak pasti akan mempengaruhi perkembangan si anak itu sendiri. Oleh karena itu, seharusnya sedari awal suami dan istri perlu mengkomunikasikan keinginan dan impian masing-masing dalam membesarkan buah hati. Hal ini sebaiknya dimulai jauh-jauh hari sebelum si kecil

lahir, sehingga ada kesepakatan yang menjadi pegangan suami dan istri dalam pola pengasuhan anak. Hal tersebut diharapkan dapat meminimalkan perselisihan dalam perkawinan.

Penerapan pola asuh bagi anak, juga tidak hanya mengkomunikasikan keinginan dan impian pasangan dalam membesarkan buah hati. Kertamuda (2009:87) mengatakan bahwa penerapan pola asuh juga seharusnya mempertimbangkan banyak hal yang sesuai dengan masa pertumbuhan anak. Contoh pertimbangan tersebut yakni pada masa sekarang dengan pesatnya perkembangan media yang menjadikan anak semakin kritis dan cepat menangkap informasi, sehingga wawasan mereka lebih cepat berkembang. Sebagai orang tua, tentunya perlu mencermati hal tersebut, sehingga dalam menerapkan pola asuh pada anaknya dapat mempertimbangkan banyak hal. Hal-hal tersebut seperti lebih terbuka, membuka diri, serta dapat menjadi teman untuk bercerita dan berdiskusi.

g. Problematika Perkawinan karena Tidak Cocok dengan Keluarga Pasangan

Ketidakkocokan dengan keluarga pasangan ini dapat bermula dari adanya pihak-pihak keluarga pasangan yang terlalu mencampuri urusan rumah tangga. Mertua biasanya adalah anggota keluarga pasangan yang paling banyak dikesali oleh pasangan, khususnya istri. Persoalan apa pun, mertua selalu ikut campur. Mulai dari mengurus suami, mengurus anak, mengurus pekerjaan rumah tangga, sampai keuangan, mertua selalu berusaha ikut campur. Mertua tidak akan berhenti mengkritik kinerja menantunya yang biasanya dilakukan dengan intonasi nada yang tinggi dan cerewet.

Berbagai aturan juga akan membuat suami atau istri tidak nyaman. Keadaan seperti ini sungguh tidak baik dan rawan menimbulkan terjadinya konflik. Campur

tangan mertua adalah masalah klasik pada banyak pasangan suami istri. Sampai sekarang, masalah ini cukup besar menjadi pemicu pertengkaran suami dan istri untuk mengatasinya. Jika selama ini suami kurang tegas, jangan buru-buru menuduhnya terlalu lembek. Mungkin, ia bersikap seperti itu karena tidak ingin dicap sebagai anak durhaka, meski untuk itu seringkali jadi tidak sejalan dengan kemauan istri.

Dalam kondisi seperti ini, sebaiknya istri menghindari memaksa suami bersikap tegas dan melakukan konfrontasi dengan mertua yang merupakan orang tua kandungnya sendiri. Ini hanya akan menyulitkan posisi suami. Tetaplah menunjukkan perhatian pada ibu mertua, dengan sesekali menuruti kehendaknya. Namun, jika menyangkut hal-hal prinsip, sebaiknya dikomunikasikan hal tersebut dengan suami. Mertua tidak seharusnya menjadi penghalang bagi kebahagiaan suami istri, bagaimana pun sikap mertua, jika semua masalah yang berhubungan dibicarakan dengan baik maka hal tersebut tidak akan menjadi masalah.

h. Problematika Perkawinan karena Perselingkuhan

Adanya wanita atau pria lain dalam sebuah kehidupan perkawinan merupakan salah satu penyebab utama munculnya problem dalam perkawinan. Pasangan yang sudah menikah perlu berpikir panjang sebelum bermain api bila tidak ingin terbakar. Perselingkuhan dengan alasan “tidak melibatkan perasaan” bukan alasan yang kuat untuk coba-coba berselingkuh, karena arah perasaan seringkali sulit ditebak (Puspitorini, 2010:27). Hal tersebut juga dikatakan oleh Moena, (2013:88) bahwa selingkuh tidak hanya dapat dilakukan secara fisik atau seksual saja. Bahkan, ada bentuk selingkuh lain yang jauh lebih menyakitkan, karena sudah menggunakan

emosi, yakni ketika pasangan kita terikat secara emosional (perasaan) dengan orang ketiga.

Pihak yang berselingkuh akan lebih nyaman dan banyak menggunakan waktunya dengan orang ketiga daripada dengan pasangan. Meskipun, pihak yang berselingkuh juga mempunyai banyak waktu bersama pasangan pertamanya, namun kualitas waktu lebih banyak dibagi kepada pasangan selingkuhnya. Perselingkuhan menjadi sumber masalah yang terkadang tidak termaafkan bagi kehidupan rumah tangga, sekalipun pasangan kita berusaha memperbaiki keadaan. Perilaku seperti ini tidak bisa ditoleransi terus-menerus dan perlu upaya dari kedua belah pihak untuk memperbaiki dan mengembalikan hubungan serta komitmen dalam berpasangan. Banyak aspek yang mendorong pasangan berbuat demikian, salah satunya adalah komunikasi dua arah yang sudah tidak harmonis.

Banyaknya perbedaan pendapat yang sering membuat terjadinya peselisihan, bahkan bisa juga terjadi karena hubungan suami istri yang sudah tidak hangat. Dengan melihat pernyataan tersebut, kita seharusnya dapat lebih memahami bahwa komunikasi, tetap pada komitmen serta saling menghargai satu sama lain menjadi salah satu kunci penting yang dapat mengharmoniskan perkawinan. Selain itu, agar tetap terbina hubungan dan menutup jalan bagi orang lain yang tidak berkepentingan memasuki perkawinan kita. Maka seharusnya diperlukan keikhlasan dari suami atau istri untuk memperbaiki diri, menerima masukan yang positif dari pasangan, mengurangi pikiran-pikiran negatif terhadap pasangan dan bersikap rendah hati terhadap pasangan.

i. Problematika Perkawinan karena Masalah Seksualitas

Seks dapat menjadi sumber masalah bagi pasangan suami istri, terbukti, banyak kasus rumah tangga yang hancur disebabkan persoalan seksualitas. Sebagai salah satu kebutuhan primer pasangan, seksualitas adalah hal yang cukup penting. Sehingga, ketika ada ketidakberesan saat berhubungan, tak heran jika ada ketidakpuasan yang berujung pada kekecewaan. Kekecewaan inilah yang kemudian menjadikan pasangan kesal, sehingga pertengkaran pun tak terhindarkan. Puspitorini (2010:151) juga mengatakan bahwa masalah seksual merupakan salah satu persoalan yang sering muncul dan kerap menjadi ganjalan bagi suami istri. Kertamuda (2009:109) juga mengatakan bahwa terkadang masalah seksual dapat memicu timbulnya konflik dalam perkawinan. Ketidakpuasan dalam hubungan seksual menjadi salah satu indikator yang dapat menyebabkan masalah dalam kehidupan perkawinan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, penulis mencoba menggabungkan beberapa teori, sehingga jenis problematika perkawinan menjadi 8 macam yaitu:

- a. Problematika perkawinan karena masalah ekonomi
- b. Problematika perkawinan karena keturunan atau anak
- c. Problematika perkawinan karena perselingkuhan
- d. Problematika perkawinan karena mertua atau keluarga ikut campur
- e. Problematika perkawinan karena poligami
- f. Problematika perkawinan karena perbedaan pemikiran
- g. Problematika perkawinan karena kekerasan dalam rumah tangga
- h. Problematika perkawinan karena masalah seksualitas

C. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari bahasa Yunani *socius* yang berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman, dan *logi* (*logos*) yang berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *socius* berarti masyarakat, *logi* atau *logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris (Ratna, 2011:1). Menurut Damono (2002:8) sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Kurniawan (2012:4) mengatakan bahwa sosiologi merupakan disiplin ilmu tentang kehidupan masyarakat yang objek kajiannya mencakup fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial yang menunjukkan hubungan interaksi sosial dalam suatu masyarakat.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi adalah ilmu tentang masyarakat, yang di dalamnya mempelajari keseluruhan jaringan manusia yang objektif, ilmiah serta rasional dalam masyarakat yang objek kajiannya mencakup fakta sosial, definisi sosial dan perilaku sosial dalam suatu masyarakat yang saling berinteraksi. Sastra merupakan cabang seni, yaitu hasil cipta dan ekspresi manusia yang estetis (indah). Seni sastra sama kedudukannya dengan seni-seni lainnya, seperti seni musik, seni lukis, seni tari dan seni patung yang diciptakan untuk menyampaikan keindahan kepada penikmatnya (pembaca) (Kurniawan, 2012:1). Karya sastra merupakan karya imajinasi manusia yang bermediakan bahasa, yang mempunyai nilai estetika (keindahan).

Menurut Semi (2012:66) karya sastra adalah suatu fenomena sosial yang terkait dengan penulis, terkait dengan pembaca, dan terkait dengan segi kehidupan manusia yang diungkapkan di dalam karya sastra. Karya sastra sebagai fenomena sosial tidak hanya terletak pada segi penciptaannya saja, tetapi juga pada hakikat sastra itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa reaksi sosial seorang penulis terhadap fenomena sosial yang dihadapinya mendorong ia menulis karya sastra. Oleh sebab itu, mempelajari karya sastra berarti mempelajari suatu kehidupan sosial. Hal itu bermakna, bahwa kajian tentang sastra akan terkait dengan kajian tentang manusia, tentang kehidupan, tentang budaya, tentang ideologi, tentang perwatakan, bahkan menyangkut masalah-masalah lain yang lebih luas yang terkait dengan kehidupan manusia.

Sosiologi sastra, dengan menggabungkan dua disiplin yang berbeda, sosiologi dan sastra, secara harfiah mesti ditopang oleh dua teori yang berbeda, yaitu teori-teori sosiologi dan teori-teori sastra. Masalah yang perlu dipertimbangkan adalah dominasinya dalam analisis sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat tercapai secara maksimal. Dalam sosiologi sastra yang mendominasi jelas teori-teori yang berkaitan dengan sastra, sedangkan teori-teori yang berkaitan dengan sosiologi berfungsi komplementer (Ratna, 2011:18). Menurut Ratna (2008:332) ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat, sebagai berikut :

1. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat.
2. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
3. Medium kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.

4. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.
5. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya sastra.

Dengan memahami pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah disiplin ilmu yang menghubungkan hubungan masyarakat dengan sastra. Hal ini diperkuat dengan pendapat Bonald dalam Wellek dan Werren (1995:110) yang mengatakan bahwa sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat.

